

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Abad 21 di SDN 100213 Kampung Lalang Kabupaten Tapanuli Selatan

Khofifah Choirun Nisya Siregar^{1*}, Hamka²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : kchoirunnisya@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1662-1669

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2498>

Article History:

Received: April 19, 2026

Revised: Mei 23, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : This research is motivated by the suboptimal implementation of 21st-century learning at SDN 100213 Kampung Lalang, South Tapanuli Regency. This study aims to describe and analyze the implementation of 21st-century learning at the school. This research is crucial to understand the implementation of 21st-century learning in the classroom. This study used a qualitative, descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation. The research informants consisted of class teachers and related parties at SDN 100213 Kampung Lalang. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of 21st-century learning is suboptimal. Learning is still dominated by lecture methods, making it teacher-centered. Project-based learning has been implemented, but it is not structured and sustainable. Collaborative learning is also not evenly distributed due to unequal student involvement in groups. The use of technology in learning is not optimal due to limited facilities and teachers' skills in using technology-based media. Therefore, strengthening infrastructure support and teacher professional development is needed to support a more effective implementation of 21st-century learning.

Keywords : 21st Century Learning, Learning Implementation, Elementary School

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di SDN 100213 Kampung Lalang, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran abad ke-21 dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru kelas dan pihak terkait di SDN 100213 Kampung Lalang. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 belum optimal. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga berpusat pada guru. Pembelajaran berbasis proyek sudah diterapkan, namun belum terstruktur dan berkelanjutan. Pembelajaran kolaboratif juga belum merata karena keterlibatan siswa dalam kelompok masih tidak seimbang. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum

maksimal akibat keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam penggunaan media berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dukungan sarana prasarana serta pengembangan profesional guru untuk mendukung implementasi pembelajaran abad ke-21 secara lebih efektif.

Kata Kunci : Pembelajaran Abad ke-21, Implementasi Pembelajaran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Peradaban merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena seiring berjalannya waktu kehidupan akan terus berkembang. Perkembangan tersebut membawa berbagai perubahan dalam sektor kehidupan, baik sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan, sehingga memengaruhi kehidupan masyarakat yang multikultural. Hal ini juga yang memicu munculnya berbagai tantangan yang semakin kontemporer, seperti perkembangan teknologi digital yang menuntut kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media, literasi global, dan literasi budaya (Listianto et al., 2025). Selain itu, arus informasi yang semakin cepat, persaingan perkembangan teknologi digital, perubahan sosial dan budaya, serta tuntutan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai keterampilan penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern yang dinamis. Oleh sebab itu, manusia perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri serta mampu menghadapi berbagai perubahan agar dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupan.

Dalam mempersiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman, pendidikan menjadi salah satu sarana utama karena pendidikan merupakan dasar penting dalam membentuk peradaban manusia. Dalam hal ini pula perkembangan zaman pada abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk mampu mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan sesuai kebutuhan masa kini, seperti literasi digital, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas atau dikenal dengan istilah 4C (Jusrianto et al., 2025). Untuk itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif dan kompetitif di era modern (Handayani et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, proses pembelajarannya menempatkan siswa menjadi pusat pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru tidak lagi berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, menggali, menalar, dan menemukan pengetahuan secara mandiri (Ngaini et al., 2024). Melalui proses ini, siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan dapat membangun pengetahuan dan keterampilan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu, proses pembelajaran saat ini perlu dirancang secara aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Namun, transformasi pembelajaran dari yang konvensional menuju pembelajaran abad 21 bukanlah perkara yang mudah. Perubahan tersebut memerlukan proses yang panjang, penyesuaian yang berkelanjutan, serta evaluasi secara bertahap agar penerapannya dapat berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan. Dalam implementasinya, terdapat pergeseran peran guru yang dulunya sebagai pusat informasi (*teacher-centered*) dan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif (*student-centered*) (Fujiwaty & Harida, 2025). Kondisi ini menuntut kesiapan guru dalam menempatkan siswa sebagai pusat utama dalam pembelajaran agar mampu memenuhi kebutuhan siswa dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengikuti perkembangan zaman (Ngaini et al., 2024).

Namun, pelaksanaan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar tidak selalu berjalan optimal. Dalam praktiknya, masih terdapat proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat utama dengan pembelajaran yang didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga belum sepenuhnya menunjukkan keterampilan komunikasi,

kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran abad ke-21 masih menghadapi berbagai kendala di sekolah dasar.

Selain itu, penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran juga belum dimanfaatkan secara maksimal di beberapa sekolah. Padahal, perkembangan teknologi dapat menjadi sarana pendukung untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi keterlibatan dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran masih cenderung monoton, karena kurangnya variasi di dalamnya. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 masih menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar masih perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui implementasinya dalam proses pembelajaran. Analisis ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran abad ke-21 serta sejauh mana pembelajaran tersebut mampu menciptakan proses belajar yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar serta menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, serta dapat menjadi refleksi bagi guru akan pentingnya penerapan pembelajaran abad ke-21 dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan memahami mengenai gambaran kondisi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya terkait keterlaksanaan pembelajaran abad ke-21. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 100213 Kampung Lalang, Kelurahan Simarpinggan, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Responden dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu dengan menggunakan teknik *Non Probability sampling* atau responden dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Peneliti mempertimbangkan bahwa kepala sekolah dan guru wali kelas IV, V, dan VI yang dianggap mengetahui secara mendalam pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran abad ke-21, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*). Desain instrumen disusun secara sistematis agar mampu menggali data sesuai dengan fokus penelitian, serta digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Kinerja instrumen dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan terbuka kepada responden penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan observasi lapangan secara langsung karena pelaksanaan penelitian dilakukan pada akhir semester, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, data penelitian difokuskan pada hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah sebagai sumber data utama. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk mengorganisasikan data hasil wawancara sehingga diperoleh temuan penelitian yang sistematis, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tepatnya pada 22 Mei 2026 di SDN 100213 Kampung Lalang, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut proses pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran abad 21. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa indikator dari pembelajaran abad 21.

Pembelajaran berpusat pada Siswa

Pada indikator pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru. Metode ceramah masih menjadi metode yang paling sering diterapkan, sehingga variasi metode pembelajaran belum diterapkan secara optimal. Meskipun demikian, dalam prosesnya interaksi antara siswa dan guru tetap terjalin dengan baik atau terbentuk komunikasi dua arah, artinya guru selalu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk menjawabnya. Dengan demikian, meskipun pembelajaran masih berpusat pada guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran ada, terutama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Jika dianalisis berdasarkan teori pembelajaran abad ke-21, pembelajaran yang ideal seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Izzatunnisa et al., 2024). Namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran abad ke-21 dengan realita praktik pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kemudian, dilihat dari sisi pengembangan keterampilan abad ke-21, kondisi ini juga menunjukkan bahwa aspek *thinking* dan *communication* belum berkembang secara maksimal, karena kesempatan siswa untuk berpikir secara mandiri dan berpendapat masih terbatas. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada siswa belum sepenuhnya diterapkan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran berbasis Proyek

Pada indikator pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pernah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, meskipun belum dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur dalam setiap pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan yang pernah dilakukan yaitu pembuatan nasi goreng dan minuman infus water pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi kewirausahaan di kelas V. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep kewirausahaan secara sederhana.

Selain itu, guru juga pernah memberikan kegiatan praktik yang menghasilkan suatu produk, seperti membuat kubus pada mata Pelajaran matematika di kelas VI dan membuat peta sederhana untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Namun, kegiatan tersebut masih lebih dominan sebagai praktik pembelajaran dan belum sepenuhnya menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara utuh. Hal ini karena implementasi *Project Based Learning* idealnya dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti dimulai dengan pertanyaan mendasar, penyusunan perencanaan proyek, penyusunan jadwal kegiatan, pemantauan proses dan perkembangan proyek siswa, penilaian hasil, serta evaluasi pengalaman belajar (Muhibbullah et al., 2024). Sementara itu, kegiatan yang dilakukan guru belum memperlihatkan adanya rangkaian tahapan proyek tersebut secara sistematis, sehingga pembelajaran lebih berfokus pada hasil praktik atau produk yang dibuat siswa.

Berdasarkan hasil analisis, kegiatan tersebut sudah menunjukkan adanya upaya penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pemecahan masalah nyata kepada siswa. Namun demikian, pelaksanaannya masih bersifat insidental (terjadi sesekali) dan belum menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang sistematis. Selain itu, jika dianalisis pada keterampilan abad ke-21, aspek *collaboration* dan *creativity* sudah mulai terlihat dalam kegiatan tersebut, tetapi belum dikembangkan secara konsisten dalam berbagai materi pembelajaran lainnya.

Pembelajaran kolaborasi

Pada indikator pembelajaran kolaborasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sudah beberapa kali menerapkan pembelajaran secara berkelompok dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kerja sama antar siswa dalam proses belajar. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, khususnya di kelas V. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ditemukan bahwa tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa dari siswa, terutama yang memiliki kemampuan akademik rendah, cenderung kurang berpartisipasi dalam diskusi maupun kerja kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif masih menghadapi tantangan terutama dalam hal pemerataan partisipasi siswa. Akibatnya, guru terkadang memberikan tugas individu sebagai alternatif agar seluruh siswa tetap dapat mengerjakan tugas dan menunjukkan hasil belajar secara mandiri. Melalui langkah tersebut, guru berupaya memastikan bahwa seluruh siswa tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran meskipun kegiatan kolaboratif belum berjalan secara optimal.

Jika dianalisis dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pembelajaran kolaborasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa, di mana dalam prosesnya secara berkelompok siswa saling berbagi tanggung jawab, saling bertukar pikiran atau berdiskusi dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama (Muhibbullah et al., 2024). Melalui proses pembelajaran kolaborasi, pendekatan ini seharusnya mampu mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok, tidak hanya siswa tertentu saja. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan agar benar-benar mencerminkan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kerja sama, keterlibatan aktif, dan pemerataan peran siswa dalam kelompok agar siswa secara keseluruhan dapat terlibat.

Kemudian, jika dianalisis pada keterampilan abad 21 pada aspek kolaborasi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan bekerja sama secara merata dalam kelompok. Hal ini terlihat dari adanya ketimpangan partisipasi, di mana beberapa siswa lebih dominan dalam mengerjakan tugas, sementara siswa lainnya cenderung pasif atau hanya bergantung pada teman yang lebih mampu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih perlu dikembangkan, khususnya dalam hal pembagian peran, tanggung jawab bersama, serta kemampuan saling mendengarkan dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah agar setiap siswa dapat terlibat aktif dan memiliki kontribusi yang seimbang dalam kegiatan kelompok, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan.

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran

Pada indikator integrasi teknologi dalam pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana berupa belum tersedianya fasilitas di sekolah tersebut. Misalnya, penggunaan perangkat seperti infokus, komputer, maupun media digital lainnya masih terbatas sehingga guru belum dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang seharusnya dapat dilakukan yaitu penayangan video pembelajaran melalui infokus agar materi lebih mudah dipahami siswa secara visual dan menarik. Namun, kegiatan tersebut belum dapat terlaksana secara optimal karena keterbatasan fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan observasi sekolah tersebut telah memiliki fasilitas berupa *Smart TV* yang digunakan sebagai media penunjang kegiatan sekolah. *Smart TV* tersebut ditempatkan di ruang kepala sekolah, sehingga tidak terpasang secara permanen di setiap kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan media teknologi sudah ada, namun pemanfaatannya dalam pembelajaran masih terbatas karena perangkat tidak bersifat tetap di setiap kelas. Di sekolah tersebut, penggunaan *Smart TV* lebih sering digunakan untuk kegiatan di luar pembelajaran akademik, seperti kegiatan senam pada pagi hari. Namun penggunaannya dalam pembelajaran belum pernah digunakan secara optimal.



Gambar 1. Smart TV di Ruang Kepala Sekolah
Sumber : (dokumen pribadi)

Adapun penyebabnya dikarenakan hampir seluruh guru di sekolah belum sepenuhnya paham dalam mengoperasikan *Smart TV*. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam memindahkan *Smart TV* karena perangkat tersebut tidak tersedia di setiap kelas dan hanya berada di kantor sekolah. Kondisi ini membuat penggunaannya menjadi tidak praktis, mengingat ukuran dan berat *Smart TV* yang cukup besar sehingga menyulitkan proses pemindahan ke ruang kelas. Jika dianalisis berdasarkan tuntutan pembelajaran abad ke-21, integrasi teknologi seharusnya menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Kehadiran teknologi dalam pembelajaran memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui teknologi, guru dapat menyesuaikan materi, kecepatan belajar, maupun pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, teknologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi dan dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa karena mampu membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal (Muhibbullah et al., 2024).

Namun, kondisi di sekolah menunjukkan adanya hambatan dalam penggunaan, seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan ataupun kemampuan guru dalam memanfaatkannya, dan kurangnya aksesibilitas perangkat, seperti *Smart TV* di setiap ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi aspek *technology integration* masih rendah, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan *communication* dan *creativity* siswa dalam pembelajaran berbasis digital. Selain itu, kemampuan literasi digital siswa juga masih belum berkembang secara optimal karena keterbatasan kesempatan dalam memanfaatkan teknologi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas serta pelatihan bagi guru agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di SDN 100213 Kampung Lalang Kabupaten Tapanuli Selatan masih belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator pembelajaran abad ke-21 yang belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa, kegiatan belajar masih cenderung didominasi oleh guru melalui penggunaan metode ceramah, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal. Pada pembelajaran berbasis proyek, guru telah melaksanakan beberapa kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, namun penerapannya belum dilakukan secara konsisten dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif juga

masih menghadapi kendala, terutama dalam pemerataan partisipasi siswa saat kegiatan kelompok berlangsung. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga belum terlaksana secara optimal karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana serta kemampuan guru dalam mengoperasikan media teknologi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan keterampilan abad ke-21 agar proses pembelajaran di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui hasil penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian hanya berfokus pada satu satuan pendidikan sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada konteks sekolah yang diteliti. Selain itu, data penelitian diperoleh terutama melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga kemungkinan terdapat keterbatasan dalam menggambarkan kondisi pembelajaran secara lebih mendalam dan menyeluruh di setiap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi yang lebih intensif dan triangulasi data, agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SDN 100213 Kampung Lalang Kabupaten Tapanuli Selatan, khususnya kepala sekolah, guru wali kelas IV, V, dan VI, serta peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu jalannya proses pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujiwaty, and Eka Sustri Harida. "Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 160–74. <https://doi.org/10.3724/alibroh>.
- Handayani, Peny Husna, Sariana Marbun, and Dwi Maya Novitri. "21 St Century Learning : 4c Skills In Case Method And Team Based Project Learning." *Elementary School Journal* 13, no. 2 (2023): 181–93. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v13i2.44522>.
- Izzatunnisa, Amini, Chalijah Adha, Saidatul Fadilla Nasution, and Muhammad Fathoni. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>.
- Jusrianto, Abdullah Sinring, Syamsu A Kamaruddin, and Haspidawati Nur. "Model Pembelajaran Abad 21 Yang Efektif Di Sekolah Dasar : Sebuah Systematic Literature Review." *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education* 8, no. 4 (2025): 1931–41. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7538>.
- Listianto, Ahmad Farian, Daniel Minarso, Hikmah Maulidah, Nurus Sa'adah, Sri Nurhayati, and Ngurah Ayu Nyoman Murniati. "Relevan Kurikulum Indonesia Terhadap Tantangan Pendidikan Abad Ke-21." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 248–63. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29555>.
- Muhibbullah, Muhammad Muhibbuddin, Virnanda Zikha Alviani, Deshinta Natasya, Aini Rizka Rahmadini, and Novi Trilisiana. "Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 42–

57. <https://doi.org/10.21831/ep.v5i1.63964>.

Ngaini, Muhammad Shodiq Nur Ngaini, Muhammad Andiyan Arifai, Murni Karomah, Muhammad Fauzan Rivaldi, Muhammad Agam Averosy, Muhammad Ulil Amri Nur Asyrof, and Nurul Malikhah. "Analisis Kompetensi Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Abad 21 Di SDN 2 Brotonegaran." *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 02 (2024): 133–42. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.740>.